



## MAKNA SIMBOL-SIMBOL DALAM KUMPULAN PUI SI “MATA AIR DI KARANG RINDU” KARYA TJAHJONO WIDARMANTO

**Kodrat Eko Putro Setiawan, Wahyuningsih, Devi Cintia Kasimbara**

*kodrat.ep@unipma.ac.id, wahyuningsih@unipma.ac.id,*

*devi.ck@unipma.ac.id*

Universitas PGRI Madiun

### **Abstract**

*This study discusses the collection of poems “Mata Air Di Karang Rindu” Tjahjono Widarmanto work using a semiotic approach. This approach is an attempt to uncover the sign contained in a collection of poems in the form of symbols. This study aims to describe cultural symbols and symbols of literature. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques: collecting, reading, and studying books related research. The results of the discussion show that there are cultural symbols that include language, objects, colors, and actions. Literary symbols such as visual imagery, motion images and auditory images. Language symbols are used to display the terms in affirming and clarifying the religious nature. The language symbol also contains a mandate always remember the death that must be experienced by all living things. Literary symbols in the form of images are used to imagine death so that the reader has a picture in his mind about the process of death that becomes the decree of God.*

**Keywords:** *semiotics, literature, poetry, symbols.*

### Abstrak

Penelitian ini membahas kumpulan puisi *Mata Air Di Karang Rindu* karya Tjahjono Widarmanto menggunakan pendekatan semiotika. Pendekatan ini merupakan upaya mengungkap tanda yang terdapat dalam kumpulan puisi berupa simbol. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan simbol budaya dan simbol sastra. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data: mengumpulkan, membaca, dan mempelajari buku yang berhubungan dengan penelitian. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa terdapat simbol budaya yang meliputi bahasa, benda, warna, dan tindakan. Simbol sastra berupa citra penglihatan, gerak, dan pendengaran. Simbol bahasa digunakan untuk menampilkan istilah-istilah dalam mempertegas dan memperjelas sifat religius. Simbol bahasa juga mengandung amanat selalu mengingat kematian yang pasti akan dialami semua makhluk hidup. Simbol sastra berupa citraan digunakan untuk mengimajinasikan kematian sehingga pembaca memiliki gambaran dalam pikirannya tentang proses kematian yang menjadi ketetapan dari Tuhan.

**Kata Kunci:** Semiotik, Sastra, Puisi, Simbol

### PENDAHULUAN

Puisi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yakni *poites*, yang artinya pembangun, pembentuk, dan pembuat. Puisi dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry* yang memiliki arti membuat dan pembuatan. Dalam bahasa latin, puisi berasal dari kata *poeta* yang artinya membangun, menyebabkan, menimbulkan dan menyair. Dalam perkembangannya, puisi bisa diartikan sebagai hasil seni sastra yang di dalamnya terdapat susunan tertentu. Melalui puisi, penyair bisa menciptakan dunia tersendiri yang di dalamnya berisi pesan dan cerminan suasana tertentu, baik secara fisik maupun batin (Setiawan, 2019).

Puisi merupakan sistem tanda (semiotika) yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Puisi juga menjadi suatu ekspresi yang tidak langsung. Oleh sebab itu, bahasa yang menjadi mediumnya tidak

hanya sebatas bahasa sebagai *Langue* (bahasa dalam sistem linguistik) tetapi juga memiliki makna dalam sastra yang dapat merefleksikan banyak hal dan multi tafsir (Endraswara, 2013). Sementara itu, semiotika sendiri adalah ilmu yang mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda mempunyai arti. Analisis puisi *Mata Air Di Karang Rindu* karya Tjahjono Widarmato bertujuan untuk mendapatkan makna sepenuhnya dengan aturan pemrosesan tanda. Pemrosesan tanda tersebut dilakukan berpijak dari latar belakang bahwa puisi yang dianalisis merupakan puisi yang banyak menampilkan simbol-simbol. Pemahaman makna terhadap puisi dengan menggunakan kajian struktural tidak dapat dipisahkan dengan kajian semiotika yang mengkaji tanda-tanda. Hal ini disebabkan karena struktural dan semiotika merupakan prosedur formalisasi dan klasifikasi bersama-sama. Untuk menganalisis struktur sistem tanda ini diperlukan adanya kritik struktural untuk memahami makna tanda-tanda yang terjalin dalam sistem struktur tersebut.

Analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum yang lainnya. Tanpa menganalisis struktural, kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat dicari dari puisi itu sendiri tidak akan ditemukan. Makna unsur puisi hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya melalui dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan teks puisi (Teeuw A, 1989). Analisis menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari penelitian karena menguraikan berarti memisahkan sesuatu menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dalam suatu wujud melalui cara mengidentifikasi, membandingkan, menemukan hubungan berdasarkan parameter tertentu yang merupakan upaya menguji kebenaran.

Munculnya kajian struktural semiotika sebagai akibat ketidakpuasan terhadap kajian struktural yang hanya menitikberatkan pada aspek intrinsik, semiotika memandang puisi memiliki sistem tersendiri. Oleh karena itu, muncul kajian struktural semiotika untuk mengkaji aspek-aspek struktur dengan tanda-tanda (Endraswara, 2003). Struktur memiliki arti bentuk keseluruhan yang kompleks. Setiap objek adalah sebuah struktur yang terdiri

dari berbagai unsur pada setiap unsurnya terdapat keterkaitan. Puisi adalah sebuah objek, sebab itu pasti mempunyai struktur. Istilah struktur dalam sastra diadopsi dari khazanah antropologi struktural (Siswantoro, 2010).

Semiotika adalah kajian tanda-tanda dan simbol-simbol juga makna serta penggunaannya (Hornby, 2000). Manfaat semiotika pada dasarnya adalah menggali ide (konsep) atau makna (*signified* atau *signifie*) yang terdapat dalam sebuah tanda. Apabila Bahasa merupakan tanda yang paling penting, maka semiotika sangat berguna untuk tanda-tanda kebahasaan yang berada pada karya sastra.

Sebuah buku kumpulan puisi berjudul *Mata Air Di Karang Rindu* (MADKR) merupakan kumpulan puisi karya Tjahjono Widarmanto yang di dalamnya terdapat 37 puisi. Puisi yang terdapat dalam kumpulan ini telah teruji oleh publik karena sebagian besar di antaranya telah dimuat dalam kurun waktu 2011 hingga pertengahan tahun 2013 di berbagai media massa, antara lain *Horison*, *Basis*, *Jawa Pos*, *Kedaulatan Rakyat*, *Jurnal Nasional*, *Pikiran Rakyat*, dan telah disunting kembali oleh Tjahjono Widarmanto. Komposisi dalam puisinya ini mencerminkan sebuah kenyataan dalam kehidupan dan penulisannya berpandangan pada konsep kehidupan.

Pada tahun 2013 kumpulan puisi *MADKR* ini mendapatkan juara satu sayembara penilaian karya sastra dalam rangka “Pemberian Penghargaan Sastra untuk Pendidik” yang diselenggarakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kumpulan puisi *MADKR* dapat menampilkan simbol-simbol tersendiri. Dalam puisinya ini, Tjahjono Widarmanto dapat membicarakan Tuhan dengan merdunya, dapat merenungkan yang terjadi dalam dirinya, dapat memberikan jalan keluar untuk menjawab pertanyaan yang merisaukan kehidupan dirinya, dapat berdialog serta berdiskusi dengan dirinya yang juga dapat dinikmati oleh penikmat puisi. Selain itu, puisi Tjahjono Widarmanto mewakili perasaan penyair tentang kehidupan untuk didialogkan dengan pembaca sehingga pembaca mempunyai harapan tentang

kehidupan, walaupun bahasa yang digunakan untuk menuliskan perasaannya dengan lambang-lambang tetapi karya puisi penyair dari Ngawi tersebut tetap bisa dimaknai dan diambil intisaryanya. Widarmanto menggunakan simbol-simbol dalam puisinya mewakili suatu hal yang lain.

Tjahjono Widarmanto sering mengkontruksi simbol-simbol tertentu untuk melukiskan karakter manusia dan imajinasinya. Dengan puisinya, Widarmanto bisa membicarakan Tuhan, dapat merenungkan yang terjadi dalam kehidupan dan menemukan jalan keluar ketika merisaukan kehidupan tersebut. Oleh sebab itu, pencarian makna secara semiotika ini memungkinkan peneliti atau pembaca puisi untuk lebih cermat dalam memperoleh penalaran dan pemanfaatan tanda-tanda yang digunakan oleh Tjahjono Widarmanto khususnya pada simbol-simbol yang terdapat di dalamnya.

Berdasarkan uraian di atas, Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah simbol budaya dalam kumpulan puisi *MADKR* karya Tjahjono Widarmanto (2) Bagaimanakah simbol sastra dalam kumpulan puisi *MADKR* karya Tjahjono Widarmanto. Penelitian ini bertujuan: (1) Mendeskripsikan dan menjelaskan simbol budaya dalam kumpulan puisi *MADKR* karya Tjahjono Widarmanto (1) Mendeskripsikan dan menjelaskan simbol sastra dalam kumpulan puisi *MADKR* karya Tjahjono Widarmanto.

## KAJIAN LITERATUR

Kata semiotika berasal dari Yunani, yakni *semeion* (tanda). Lantowa (2017:1) menjelaskan bahwa semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan kajian tanda dan semua yang berkaitan dengan tanda. Ada dua tokoh utama dalam teori semiotika yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sander Pierce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak saling mengenal. Ferdinand de Saussure

mengembangkan ilmu semiotika di Eropa dan Charles Sander Pierce mengembangkan ilmu semiotika di Amerika.

Teori semiotika dalam kajian sastra menekankan pada aspek pemahaman makna karya sastra melalui tanda-tanda. Hal itu didasarkan pada fakta bahwa bahasa merupakan system tanda dan bahasa juga menjadi media sastra. Keseluruhan yang terdapat pada teks sastra merupakan tanda-tanda yang perlu dimaknai agar mendapatkan pemahaman yang lebih baik terhadap teks tersebut.

Ruang lingkup semiotika dari dulu sampai sekarang belum ada kata sepakat. Berikut ini beberapa pandangan ahli terkait ruang lingkup semiotika. Charles Morris menyatakan bahwa ada tiga ruang lingkup semiotika yakni semiotika murni, semiotika deskriptif, dan semiotika terapan. Rudolf Carnap menambahkan bahwa semiotika dalam bidang kajiannya terbagi menjadi dua yakni semiotika umum dan semiotika khusus. Hjelmslev berpendapat bahwa ranah semiotika menjadi semiology yang meliputi meta bahasa pada sistem semiotic dan metasemiology yang mencakup meta disiplin pada beragam ilmu semiology. Abraham Moles mengatakan bahwa tataran kajian semiotika terdiri dari semiotika teoretis dan semiotika terapan. Fiske berpendapat bahwa semiotika terbagi menjadi tiga bidang utama yakni tanda itu sendiri, kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda, dan kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja (Taufiq, 2016).

Sebagai sebuah genre, puisi tentunya berbeda dengan novel, drama atau cerita pendek. Perbedaan tersebut terdapat dalam komposisi dengan konvensi yang ketat. Oleh sebab itu, puisi merupakan bentuk sastra yang paling padat dan terkonsentrasi. Kepadatan komposisi tersebut ditandai dengan pemakaian sedikit kata, namun bisa mengungkap lebih banyak hal (Siswanto, 2010). Hal tersebut secara implisit menjelaskan bahwa puisi sebagai bentuk sastra menggunakan bahasa sebagai media pengungkapnya. Meskipun demikian, puisi memiliki ciri khas tersendiri, yakni puisi dapat mengungkap lebih intensif dan lebih banyak daripada kemampuan yang dimiliki oleh bahasa biasa.

Secara etimologi, kata puisi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *poites* yang mempunyai arti pembangun, pembentuk, dan pembuat. Pada perkembangannya, puisi dapat diartikan sebagai sebuah hasil seni sastra yang di dalamnya terdapat kata-kata yang dibuat berdasarkan syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan majas. Puisi dapat digunakan oleh seseorang untuk menciptakan dunianya sendiri yang isinya pesan tertentu (Aminuddin, 2000).

Jenis-jenis puisi adalah sebagai berikut: berdasarkan jumlah baris dalam setiap baitnya dibedakan menjadi sajak dua seuntai (distikon); sajak tiga seuntai (terzina); sajak empat seuntai (quatrain); sajak lima seuntai (kuin); sajak enam seuntai (sektet); sajak tujuh seuntai (septima); sajak delapan seuntai (oktaf); sonata. Berdasarkan isi kandungannya, puisi terbagi menjadi ode; himne; eligi; epigram; satire; romansa dan balada. Berdasarkan bentuknya, puisi terbagi menjadi puisi naratif; puisi lirik; puisi deskriptif dan puisi dramatik. Berdasarkan cara penyampaiannya, puisi terbagi menjadi puisi absurd; puisi sufi; dan puisi mbeling (Mulyadi, 2016).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif kualitatif. Dalam metode ini dilakukan pemaparan yang menjelaskan hubungan antara data yang diperoleh dalam bentuk kata bukan dalam bentuk angka. Metode kualitatif bersifat deskriptif berpandangan bahwa semua hal yang berupa sistem tanda tidak dapat diremehkan, karena semuanya penting dan mempunyai pengaruh serta berkaitan antara satu dengan yang lain (Moleong J Lexy, 2009).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan kepustakaan. Dengan teknik ini, diusahakan untuk mengumpulkan, membaca, dan mempelajari buku yang berhubungan dengan penelitian. Kepustakaan yang dimaksud dalam penelitian kualitatif ini ialah pemilihan bahan naskah yang akan digunakan. Ciri khas kepustakaan dalam penelitian ilmu sastra disebabkan oleh hakikat sastra sebagai dunia yang otonom dan sebagai aktivitas imajinasi. Hakikat sastra sebagai dunia yang

otonom menyebabkan karya sastra berhak untuk dianalisis terlepas dari latar belakang sosial yang menghasilkannya. Sebagai aktivitas imajinasi, karya sastra juga berhak dianalisis secara ilmiah sama dengan unsur-unsur lain dalam masyarakat yang sesungguhnya (Ratna, 2009). Adapun untuk mengumpulkan setiap data simbol budaya dan simbol sastra digunakan instrumen sebagai berikut: 1) Simbol budaya, indikatornya : a) Bahasa, b) benda, c) warna, d) suara, e) tindakan. 2) Simbol sastra, indikatornya: a) citraan, b) metefora.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungannya bersifat arbitrer. Arti tanda tersebut ditentukan oleh konvensi. Dalam karya sastra arti bahasa ditentukan oleh konvensi sastra. Sastra mempunyai konvensi sendiri di samping konvensi bahasa. Konvensi karya sastra itu disebut konvensi tambahan. Lebih-lebih dalam puisi, konvensi sastra sangat jelas memberikan arti tambahan kepada arti bahasanya (Preminger, 1974). Berikut ini dideskripsikan dan dijelaskan simbol-simbol yang terdapat dalam puisi MADKR.

### 1. Simbol Budaya dan Simbol Sastra dalam kumpulan puisi *MADKR*

Simbol Budaya: simbol yang melatarbelakangi suatu kebudayaan tertentu sehingga dalam penyampaiannya menggunakan alat pengantar berupa bahasa, benda, warna, suara, dan tindakan. Setelah dilakukan pengamatan dan penelitian, simbol budaya yang terdapat dalam kumpulan puisi *MADKR* karya Tjahjono Widarmanto meliputi: (a) bahasa, (b) benda, (c) warna, dan (d) tindakan. Berikut ini pembahasannya.

#### a. Bahasa

Simbol berupa bahasa ini adalah ialah diksi berupa ‘**istilah-istilah**’ yang harus dibahas dan dikupas dengan perasaan yang

mendalam sehingga dapat mengetahui maksud yang sebenarnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perasaan memegang peranan utama selain jiwa dan akal untuk mengetahui makna yang tersembunyi dalam simbol berupa bahasa ini.

Simbol berupa bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi *MADKR* karya Tjahjono Widarmanto adalah **istilah-istilah** yang digunakan untuk mempertegas dan memperjelas makna tertentu. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

**Data ke 1:** “kuukir *relief-relief* doaku sebagai *dinding* rindu yang memanjang antara gigir pantai laut utara hingga tepian laut selatan. doa-doa yang kutitipkan pada tiupan angin”.

Kutipan tersebut terdapat dalam puisi yang berjudul *Di Tubuhku Tumbuh Sebatang Pohon Api*. Dalam kutipan tersebut mengandung makna suatu harapan, permohonan yang diwujudkan dengan berdoa kepada Tuhan supaya diberikan keselamatan dari api neraka setelah mengalami kematian. Doa untuk memohon keselamatan itu adalah sebagai berikut. “*Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu keselamatan dalam agama (Islam), kesejahteraan dalam jasad, bertambah ilmu, keberkatan dalam rizki, mendapat ampunan sebelum mati, mendapat rahmat ketika mati, dan mendapat maghfirah setelah mati. Ya Allah, ringankanlah kepada kami ketika sakaratul maut, dan mendapat keselamatan dari neraka, dan mendapat ampunan di dalam hisaban*” .

**Data ke 2:** “*rohku termangu* menunggu waktu entah kapan lagi hingga *sepi tiarap* di *lorong jiwa*” (Widarmanto, 2013) .

Kutipan tersebut terdapat dalam puisi yang berjudul *Di Tubuhku Tumbuh Sebatang Pohon Api*. Dalam kutipan tersebut mengandung makna bahwa kehidupan dan kematian sudah ditentukan oleh Tuhan. Oleh sebab itu, kematian dan kehidupan menjadi rahasia Tuhan yang tidak seorangpun dapat mengetahuinya. Roh merupakan unsur non materi yang ada dalam jasad yang diciptakan Tuhan sebagai penyebab adanya kehidupan. Masyarakat Jawa berpandangan bahwa roh adalah benih hidup, pribadi, bersifat

rohani yang tidak atau belum mempunyai fungsi hidup dalam makhluk (Tanpoaran, 1997).

**Data ke 3:** “*relief-relief doaku terpahat* di antara gigir pantai laut utara hingga tepian laut selatan jadwal perjumpaan itu sungguh janji yang menenungku membuat terjaga seperti serdadu” (Widarmanto, 2013).

Kutipan tersebut terdapat dalam puisi yang berjudul *Di Tubuhku Tumbuh Sebatang Pohon Api*. Makna dalam kutipan tersebut ialah kematian menjadi ketentuan dari Tuhan yang pasti dialami oleh semua makhluk hidup. Sebagai makhluk Tuhan yang diberi anugrah akal dan pikiran, manusia tentunya tidak takut dengan kematian, sebab Tuhan menjanjikan surga bagi manusia yang senantiasa menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangannya (takwa). Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dalam Al-qur’an surat Ar-ra’du ayat 35: *Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman), mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti, sedang naungannya demikian pula. Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa, sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka.*

**Data ke 4:** “bertahun-tahun kami selalu *ziarah* di sini mengingat-ingat kematian kami sendiri yang tak pernah sanggup kami lafalkan sebab lidah telah kelu serta *mata berembun*” (Widarmanto, 2013).

Kutipan tersebut terdapat dalam puisi yang berjudul *Ziarah*. Dalam kutipan tersebut mengandung makna bahwa ziarah menjadi suatu kegiatan sebagian besar umat beragama yang memiliki nilai moral salah satunya ialah mengingatkan akan kematian yang pasti dialami oleh manusia. Ziarah dilaksanakan di tempat yang dianggap suci dan penting bagi keyakinan orang yang melakukan ziarah tersebut. Ziarah berarti kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia seperti makam dan sebagainya.

Makam bagi masyarakat Jawa dianggap menjadi suatu tempat yang keramat dan patut dihormati. Makam menjadi tempat

beristirahatnya roh leluhur dan keluarga yang telah meninggal. Keberadaan makam dari seorang tokoh tertentu dapat menciptakan daya tarik bagi masyarakat untuk melaksanakan kegiatan ziarah. Menziarahi makam menjadi salah satu tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa.

Dalam perkembangannya, tradisi Jawa ini merupakan kristalisasi dari pemikiran-pemikiran lama, pemikiran tersebut antara lain: (1) manusia Jawa berkeyakinan kepada Sang Maha Pencipta sebagai penyebab dari segala kehidupan. (2) Manusia Jawa berkeyakinan bahwa manusia adalah bagian dari kodrat alam semesta (*makro kosmos*), manusia dengan alam saling mempengaruhi namun manusia harus sanggup melawan kodrat alam sesuai dengan kehendak cita-cita agar dapat hidup selamat baik didunia maupun di akhirat. Hasil dari perjuangan melawan kodrat alam tersebut berasal dari kemajuan dan kreativitas kebudayaan, sehingga terciptalah keselarasan dan kebersamaan yang didasarkan pada saling menghormati, saling tenggang rasa, dan saling mawas diri. (3) Manusia Jawa rindu akan kondisi “*tata tentrem kerta raharja*” yaitu suatu keadaan yang damai, sejahtera, aman, sentosa berdasarkan pada “*kautamaning ngaurip* (keutamaan hidup) sehingga manusia Jawa berkewajiban untuk *memayu hayuning raga, sesama, bangsa dan bawana*” yakni membuat selamat, bahagia, baik diri sendiri, sesama manusia, bangsa dan dunia (Sutardjo, 2012).

**Data ke 5:** “segalanya akan kembali pada muasal kembali pada warna sunyi: *rahim debu!*” (Widarmanto, 2013).

Kutipan tersebut terdapat dalam puisi yang berjudul *Ziarah*. Makna dalam kutipan tersebut ialah semua manusia pasti akan mengalami kematian, manusia yang penciptaannya berasal dari tanah ketika meninggal juga akan dikubur dalam tanah. Hal ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan Tuhan yang dalam proses penciptaan tersebut berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah.

**Data ke 6 :** “dan *air mata itu rontok* juga membasahi jalan-jalan nadi dan *ruas tubuhku* embunkah itu namanya, atau cinta

yang penuh pesona obat segala sakit luka jiwa di rajam kangenMu yang membawa doa sampai ujung subuh” (Widarmanto, 2013).

Kutipan tersebut terdapat dalam puisi yang berjudul *Qasidah Larut Malam*. Pada kutipan ini mengandung makna suatu aktivitas berdoa dan melakukan pujian-pujian kepada Tuhan untuk memohon keselamatan ketika mengalami kematian yang dilakukan pada waktu setelah matahari terbenam (malam). Selain itu, dalam kutipan tersebut penyair mengasumsikan bahwa waktu yang tepat untuk bermunajat kepada Tuhan adalah pada waktu malam hari.

**Data ke 7:** “berdiri sendiri di sana membuatku gagap menyusun *paragraf-paragraf ungu* menerjemahkan kidung rindu jadi prasasti dipahatkan di *sulur-sulur waktu*” (Widarmanto, 2013).

Kutipan tersebut terdapat dalam puisi yang berjudul *Zikir Bumi*. Dalam kutipan tersebut mengandung makna suatu sifat ketidaksempurnaan manusia yang terkadang lupa bahwa Yang Maha Sempurna hanyalah Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan Tuhan di atas segala-galanya yakni menentukan kehidupan dan kematian, tidak ada seorangpun yang dapat menandingi kekuatan tersebut.

**Data ke 8:** “Gusti, kami telah tengadah dengan sepuluh jari air mata telah *pecah jadi dawai gerimis* jejak-jejak lelah berguguran seperti debu mereguk kematian yang tak bisa ditolak!” (Widarmanto, 2013).

Kutipan tersebut terdapat dalam puisi yang berjudul *Gusti, Kami Telah Tengadah Dengan Sepuluh Jari*. Kutipan tersebut mengandung makna bahwa Tuhan yang berkuasa atas segala-galanya, tempat memohon atas keselamatan di dunia dan di akhirat, termasuk berkuasa untuk menentukan kematian manusia. Proses kematian itu sendiri tidak dapat dihindari oleh manusia. Dalam dunia batin orang Jawa, hakikat Tuhan (*Gusti*) dipahami dalam perspektif kultur dan alam pikir khas orang Jawa yakni Tuhan adalah awal dari segala permulaan kehidupan.

**Data ke 9:** “termangu mendengar langkah *degup matahari* mengejar usia angin tak sanggup bergerak sendu, ingatan mengungu.

ketika sampai di batas senja, tubuh tinggal remang tak lagi sanggup meratap” (Widarmanto, 2013).

Kutipan tersebut terdapat dalam puisi yang berjudul *Di Sebuah Senja*. Dalam kutipan ini mengandung makna bahwa ketika sudah meninggal dunia, maka penyesalan, ratapan, dan pertobatan sudah tidak berguna lagi. Hal ini menunjukkan bahwa satu-satunya bekal yang dapat dibawa di akhirat hanyalah amal ibadah.

**Data ke 10:** “O, waktu, beri aku *mantra* dan bahasa agar bayang-bayangku sampai pada senja untuk bercakap denganNya” (Widarmanto, 2013).

Kutipan tersebut terdapat dalam puisi yang berjudul *Di Sebuah Senja*. Kutipan ini memiliki makna suatu harapan seorang hamba (manusia) untuk dapat bertemu dengan Tuhan ketika mengalami kematian. Hal ini dijelaskan di dalam Al-qur’an surat Al-Kahfi ayat 110: “*barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya*”.

Dari pembahasan mengenai simbol berupa bahasa di atas dapat diketahui bahwa Tjahjono Widarmanto menggunakan istilah-istilah untuk mempertegas dan memperjelas sifat religiusnya. Dalam sifat religiusnya tersebut, Tjahjono Widarmanto memiliki kepercayaan akan kekuatan Tuhan di atas segala-galanya, tidak ada seorangpun yang dapat menandingi kekuatan dari Tuhan. Selain itu, simbol bahasa juga digunakan Tjahjono Widarmanto untuk mewakili makna tentang doa dan kematian.

## **b. Benda**

Simbol dalam bentuk benda ini sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari oleh orang Jawa. Simbol benda yang terdapat dalam kumpulan puisi *MADKR* karya Tjahjono Widarmanto adalah perpaduan bermacam-macam pengertian benda yang dianggap selalu menambah manfaat dan mengingatkan kepada pedoman hidup orang Jawa. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

**Data ke 11:** “di kedalaman tubuhku tumbuh *sebatang pohon* dengan nyala api di tiap *dahan dan daunnya* menjulur ke langit

memercikan letupan rindu tanpa Engkau tahu” (Widarmanto, 2013).

Kutipan tersebut terdapat dalam puisi yang berjudul *Di Tubuhku Tumbuh Sebatang Pohon Api*. Kutipan ini bermakna menyiratkan atau menggambarkan suatu keadaan yang dihadapkan pada situasi bahaya, akan kehilangan (kematian). Kata “Engkau” dalam kutipan tersebut berarti Tuhan. Orang Jawa memahami bahwa Tuhan adalah awal dari segala permulaan kehidupan. Pemahaman tersebut sering disebut dengan “*ilmu sangkan paraning dumadi*” yaitu ilmu asal mula dan akan kembalinya manusia kepada Tuhan Yang Mahacipta (Sardjono, 2009).

**Data ke 12:** “seperti kerlip *mercusuar* di gisik-gisik yang asing tanpa kunang-kunang apalagi *rembulan*” (Widarmanto, 2013).

Kutipan tersebut terdapat dalam puisi yang berjudul *Di Tubuhku Tumbuh Sebatang Pohon Api*. Makna dalam kutipan tersebut ialah suatu keadaan yang gelap (kematian). Dalam pengertian lain, keadaan yang gelap seperti itu dapat diartikan suatu keadaan tidak tahu apa-apa. Oleh karena itu, Tuhan hadir sebagai penunjuk arah dalam kegelapan tersebut, Tuhan menjadi “cahaya” yang menerangi para hambanya dalam melakukan perjalanan hidup untuk keselamatan dunia dan akhirat.

**Data ke 13:** “kemarilah! sekiranya kau sudi jadi seekor kunang-kunang meskipun tak sebenderang *bintang*, tapi punya *lampu* sendiri” (Widarmanto, 2013).

Kutipan tersebut terdapat dalam puisi yang berjudul *Wirid Tak Selesai-selesai*. Kutipan ini bermakna suatu harapan akan kehadiran Tuhan sebagai penerang dalam menunjukkan jalan kebenaran untuk mendapatkan surgaNya setelah mengalami kematian nanti. Tuhan menjadi penolong sejati yang senantiasa memberikan bimbingan kepada seluruh hambaNya.

**Data ke 14:** “langit menyimpan rahasia hujan seperti *tanah* dan *taburan bunga* sembunyikan rahasia usia” (Widarmanto, 2013).

Kutipan tersebut terdapat dalam puisi yang berjudul *Ziarah*. Kutipan tersebut mengandung makna Tuhan yang dilambangkan

sebagai “langit” dengan penuh kesetiaan dan keabadian memegang teguh rahasia tentang kematian atau ajal (batas hidup yang telah ditentukan Tuhan) seseorang. Simbol benda “bunga” dalam pandangan masyarakat Jawa yakni benda yang indah dan menyenangkan untuk dipandang, sehingga jika seseorang memperoleh pesan simbolik lewat bunga maka maknanya selalu menyenangkan, disenangi, dan mendapat barang yang menyenangkan. Sebaliknya, jika bunga yang diterima telah layu, hal tersebut isyarat akan datangnya sesuatu yang tidak menyenangkan. Penggunaan simbol bunga tersebut, misalnya (1) melihat bunga, maknanya mendapat kesenangan, (2) memakai bunga, maknanya disenangi orang, (3) diberi bunga layu, maknanya orang yang ditanyakan kondisinya tidak suci.

**Data ke 15:** “angin menjaga setiap derit *pintu* yang akan terbuka berilah aku cahaya itu cukup seberkas saja” (Widarmanto, 2013).

Kutipan tersebut terdapat dalam puisi yang berjudul *Qasidah Larut Malam*. Dalam kutipan ini terkandung makna suatu keadaan yang khusyuk dalam berdoa kepada Tuhan. Selain itu, pada kutipan tersebut juga mengandung sebuah harapan untuk terkabulkannya doa yang telah dipanjatkan kepada Tuhan yakni doa untuk mendapat maghfirah setelah meninggal dunia.

**Data ke 16:** “di tepian sabana ini kulangkitkan zikir serupa perdu *bunga* merajuk pada cahaya matahari” (Widarmanto, 2013).

Kutipan tersebut terdapat dalam puisi yang berjudul *Zikir Bumi*. Dalam kutipan ini mengandung makna suatu keadaan tunduk akan kebesaran Tuhan. Pada kutipan tersebut juga bermakna suatu sikap selalu mengingat-ingat kedudukan Tuhan di atas segalanya. Oleh sebab itu, Tuhan menjadi satu-satunya pemberi kehidupan dan kematian atas semua makhlukNya.

**Data ke 17:** “kesekian kali, kami melingkar menatap tanah retak menangis terguncang-guncang lantas menggali kubur membacai *nisan* jiwa yang menangis” (Widarmanto, 2013).

Kutipan tersebut terdapat dalam puisi yang berjudul *Gusti, Kami Telah Tengadah Dengan Sepuluh Jari*. Makna dalam kutipan

tersebut ialah suatu keadaan yang menegangkan ketika dihadapkan dengan kematian. Dalam kutipan ini tergambar suasana sedih saat ditinggalkan orang-orang yang dicintai untuk menghadap Tuhan.

**Data ke 18:** “O, rasa rindu menenung, berikan aku peta biar kucari *kitab* yang menorehkan namaMu, agar bisa kueja dengan lafal senyaring *terompel*” (Widarmanto, 2013).

Kutipan tersebut terdapat dalam puisi yang berjudul *Di Sebuah Senja*. Dalam kutipan tersebut mengandung makna suatu rasa rindu ingin bertemu dengan Tuhan (kematian) yang diwujudkan dengan mencari keindahan dan kebesaran nama yang dimiliki Tuhan. Dalam kutipan tersebut terdapat simbol benda yaitu “kitab”. Kitab memiliki arti buku; wahyu Tuhan yang dibukukan, biasanya kitab merujuk pada jenis tulisan yang memiliki implikasi hukum, dengan kata lain kitab merupakan undang-undang yang bersifat mengatur. Istilah kitab biasanya digunakan untuk menyebut karya sastra para pujangga pada masa lampau yang dapat dijadikan sebagai bukti sejarah untuk mengungkapkan suatu peristiwa masa lampau (Sutardjo, 2012).

Berpijak pembahasan mengenai simbol benda di atas dapat diketahui bahwa simbol benda yang digunakan Tjahjono Widarmanto adalah benda-benda yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa yang memiliki tujuan untuk menambah pengetahuan dan mengingatkan kepada pembaca tentang pedoman hidup orang Jawa terutama dalam perspektif religius (Widarmanto, 2013).

### c. Warna

Simbol berupa warna adalah bagian dari alat penghantar simbol budaya yang dalam pemakaiannya, orang Jawa telah memilah-memilah arti simbol warna yang terkandung di dalamnya untuk melambangkan sifat, watak, keadaan, dan lain-lain. Simbol berupa warna yang terdapat dalam kumpulan puisi *MADKR* karya Tjahjono Widarmanto adalah warna-warna yang digunakan sebagai lambang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa yang di dalamnya mengandung makna tertentu. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

**Data ke 19:** “bayang-bayang makin mejulur ke tepian waktu bayang-bayang tak cuma *hitam*” (Widarmanto, 2013).

Kutipan tersebut terdapat dalam puisi yang berjudul *Di Sebuah Senja*. Pada kutipan tersebut terdapat simbol berupa warna yaitu “hitam”. Masyarakat Jawa memaknai warna hitam sebagai suatu misteri, ketakutan, ketidakbahagiaan, kematian, malapetaka, dan kegaiban. Warna hitam juga sering diasosiasikan sebagai hal buruk, misalnya istilah ilmu hitam yang mengarah ke hal-hal yang tidak baik.

Dari pembahasan simbol warna di atas dapat diketahui Tjahjono Widarmanto menggunakan simbol warna yakni warna hitam untuk menyampaikan makna kematian. Simbol warna hitam ini, dalam kumpulan puisi *MADKR* ini telah dipilih Tjahjono Widarmanto dan disesuaikan dengan arti warna dalam budaya Jawa.

#### **d. Tindakan**

Simbol berupa tindakan merupakan simbol dalam budaya Jawa yang sangat dominan dalam segala hal dan dalam segala bidang. Hal ini terlihat dalam tindakan sehari-hari orang Jawa sebagai realisasi dari pandangan dan sikap hidupnya. Simbol tindakan ini dapat dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu tindakan simbolis dalam religi, tindakan simbolis dalam tradisi, dan tindakan simbolis dalam seni. Simbol berupa tindakan yang terdapat dalam kumpulan puisi *MADKR* karya Tjahjono Widarmanto adalah tindakan simbolis dalam religi dan tindakan simbolis dalam tradisi yang digunakan sebagai pandangan hidup orang Jawa yang didalamnya mengandung makna tertentu. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

**Data ke 20:** “*wirid tak selesai-selesai* gigil menunjuk sebuah jalan angin meniup pintu yang terbuka dan tertutup” (Widarmanto, 2013).

Kutipan tersebut terdapat dalam puisi yang berjudul *Wirid Tak Selesai-selesai*. Makna dalam kutipan tersebut ialah suatu harapan untuk diberikan petunjuk dalam menjalani proses kematian untuk mendapatkan surga Allah. Tindakan dalam kutipan tersebut mengarah pada tindakan simbolis dalam religi. Wirid

adalah kutipan-kutipan Al-Qur'an yang ditetapkan untuk dibaca; zikir yang diucapkan sesudah shalat. Tuhan menunjukkan jalan kepada manusia supaya selalu mengingat-Nya dengan firman: “*Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu*”

**Data ke 21:** “mimpi adalah masa lalu tempat *asyik membincang sorga* sebab semua tak yakin karena mata dan hati buta” (Widarmanto, 2013).

Kutipan tersebut terdapat dalam puisi yang berjudul *Wirid Tak Selesai-selesai*. Kutipan tersebut mengandung makna suatu harapan seorang manusia untuk mendapatkan kebahagiaan setelah mengalami kematian. kebahagiaan yang dimaksudkan tersebut ialah surga. Tindakan dalam kutipan tersebut mengarah pada tindakan simbolis dalam religi. Sorga juga disebut surga adalah alam akhirat yang membahagiakan roh manusia yang hendak tinggal di dalamnya dalam keabadian. Kata “surga” berasal dari kata sansekerta yakni *svarga*, kemudian diserap dalam bahasa Jawa menjadi *swargo*, *swar* artinya cahaya dan *go* artinya perjalanan. Dalam pandangan masyarakat Jawa, *swargo* merupakan alam yang penuh kenikmatan, tempatnya para sukma orang-orang yang hidupnya penuh dengan kebajikan.

**Data ke 22:** “di tepian sabana ini kulangkitkan zikir serupa perdu bunga *merajuk pada cahaya matahari*” (Widarmanto, 2013).

Kutipan tersebut terdapat dalam puisi yang berjudul *Zikir Bumi*. Makna kutipan tersebut ialah suatu keadaan selalu mengingat kebesaran Tuhan yang memiliki kekuasaan untuk menentukan kehidupan dan kematian. Dalam kutipan tersebut terdapat simbol berupa tindakan yang ditunjukkan pada kata “zikir”. Tindakan dalam kutipan tersebut dapat dikelompokkan sebagai tindakan simbolis dalam religi. Zikir adalah puji-pujian kepada Allah yang diucapkan berulang-ulang. Allah SWT menunjukkan jalan supaya selalu mengingatNya dengan firman: “*Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkanNya kepadamu*”

Zikir memiliki tingkatan khusus, ada yang dilakukan secara keras dan ada yang dilakukan secara lirih. Pada tingkat awal, zikir biasanya dilakukan secara keras (zikir lesan), kemudian peringkat demi peringkat zikir mengalir ke dalam hati (zikir hati). Zikir lesan yakni mengucapkan zikir dengan lesan mengingatkan hati agar tidak lupa berzikir kepada Allah. Sedangkan zikir hati adalah zikir yang memerhatikan sesuatu yang ada dalam nurani dari kebesaran dan keindahan Allah. Zikir terlirih (paling tersembunyi) adalah memandang kebenaran dengan penuh keyakinan, dan tidak ada seorangpun yang melihat zikir tersebut kecuali Allah.

Dari pembahasan mengenai simbol berupa tindakan di atas dapat diketahui bahwa simbol berupa tindakan yang dominan adalah simbol tindakan dalam religi dan simbol tindakan dalam tradisi. Tjahjono Widarmanto menggunakan simbol berupa tindakan untuk merealisasikan pandangan hidup dan sikap hidup yang terlihat dalam tindakan sehari-hari orang Jawa.

## 2. Simbol sastra

Simbol sastra merupakan simbol berupa kata yang maknanya mengacu kepada makna lain. Setelah dilakukan pengamatan dan penelitian, simbol sastra yang terdapat dalam kumpulan puisi *MADKR* karya Tjahjono Widarmanto meliputi (a) citraan dan (b) metafora.

### a. Citraan

Citraan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain citra penglihatan, citra pendengaran, citra penciuman, citra pencicipan, citra gerak, dan citra kekotaan serta kehidupan modern. Simbol sastra yang terdapat dalam kumpulan puisi *MADKR* karya Tjahjono Widarmanto adalah kata-kata yang digunakan untuk menghadirkan pengalaman fiksional yang hakikatnya lebih kuat dalam menggambarkan ekspresi. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

**Data ke 25:** “jadwal perjumpaan itu sungguh janji yang menenungku membuat terjaga seperti serdadu *terkantuk-*

***kantuk memeluk bedil*** senapan di tapal batas pertempuran” (Widarmanto, 2013).

Kutipan tersebut terdapat dalam puisi yang berjudul *Di Tubuhku Tumbuh Sebatang Pohon Api*. Dalam kutipan tersebut terdapat citra gerak. Kutipan ini mengandung makna kematian yang sudah dijanjikan oleh Tuhan kepada manusia. Untuk manusia yang bertakwa, kematian menjadi suatu proses yang nyaman dan seakan-akan siap dalam menerima kematian yang telah ditentukan oleh Tuhan.

**Data ke 23:** “dan ***air mata itu menetes-netes*** lagi ke jalan-jalan sampai ke bilik-bilik embunkah itu? atau nanah luka yang perlu obat dan mantra” (Widarmanto, 2013).

Kutipan tersebut terdapat dalam puisi yang berjudul *Wirid Tak Selesai-selesai*. Pada kutipan tersebut terdapat citra penglihatan. Makna dalam kutipan ini ialah suatu keadaan berdoa dengan menangis yang dapat dilihat orang-orang di sekitarnya. Selain itu, kutipan ini juga mengandung makna kekhusyukan dalam berdoa yang dipanjatkan kepada Tuhan untuk mendapatkan kemuliaan setelah kematian.

**Data ke 24:** “kami hanya ingin ***memasuki lorong asing*** dengan riang sambil ***mengulum senyum*** namun, kami dapati tubuh telah fana langit menyimpan rahasia hujan seperti tanah dan taburan bunga sembunyikan rahasia usia” (Widarmanto, 2013).

Kutipan tersebut terdapat dalam puisi yang berjudul *Ziarah*. Pada kutipan tersebut terdapat citra penglihatan dan citra gerak. Dalam kutipan ini terkandung makna suatu harapan seorang hamba (manusia) untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Selain itu, dalam kutipan ini juga mengandung makna bahwa Tuhan merahasiakan batas umur manusia. Tidak seorangpun dapat menentukan waktu kematian karena semua itu sudah ditentukan oleh Tuhan.

**Data ke 25:** “dan ***air mata itu rontok*** juga ***membasahi jalan-jalan nadi*** dan ruas tubuhku embunkah itu namanya, atau cinta yang

penyuh pesona obat segala sakit luka-luka jiwa dirajam kangenMu” (Widarmanto, 2013).

Kutipan tersebut terdapat dalam puisi yang berjudul *Qasidah Larut Malam*. Pada kutipan tersebut terdapat citra penglihatan. Makna dalam kutipan ini ialah suatu kerinduan kepada Tuhan yang dilakukan dengan berdoa secara khusyuk untuk mengobati rasa resah yang ada di dalam hati dalam menghadapi kematian. Selain itu, dalam kutipan ini menunjukkan bahwa waktu yang khusyuk untuk berdoa ialah pada malam hari salah satunya dengan salat Tahajud.

**Data ke 26:** “selalu saja Engkau tinggalkan aku di sabana yang jauh di sebuah peta tak beralamat hanya sepi *kelu mengoyak luka* jalan pulang *begitu remang*, masa lalu *meliuk-liuk melambai-lambaikan tangan*. berucap sayonara” (Widarmanto, 2013)

Kutipan tersebut terdapat dalam puisi yang berjudul *Zikir Bumi*. Pada kutipan tersebut terdapat citra penglihatan dan citra gerak. Makna dalam kutipan ini ialah suatu keadaan kebingungan jika seorang hamba (manusia) ditinggalkan Tuhannya. Tuhan Maha pengampun, jika seseorang yang pada masa lalunya memiliki dosa, dengan catatan masih hidup, belum meninggal dunia, maka pintu ampunan Tuhan masih terbuka lebar.

**Data ke 27:** “di tepian sabana ini kulangkitkan zikir serupa perdu bunga merajuk pada cahaya matahari *menjeritkan percik-percik* kuncup mahabah sepi” (Widarmanto, 2013).

Kutipan tersebut terdapat dalam puisi yang berjudul *Zikir Bumi*. Pada kutipan tersebut terdapat citra pendengaran. Kutipan ini mengandung makna dalam keadaan apapun harus mengingat Tuhan karena memiliki kekuasaan di atas segalanya yakni menentukan kehidupan dan kematian. Hal ini disebabkan karena salah satu wujud kecintaan kepada Tuhan adalah selalu mengingatNya dalam keadaan bahagia ataupun sedih.

Dari pembahasan simbol sastra berupa citraan di atas dapat diketahui bahwa citraan yang dominan adalah citra penglihatan, citra gerak, dan citra pendengaran. Tjahjono Widarmanto menggunakan citraan tersebut untuk mengimajinasikan kematian

sehingga pembaca memiliki gambaran dalam pikirannya tentang proses kematian yang sudah menjadi ketetapan Tuhan tersebut.

## b. Metafora

Metafora merupakan analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Metafora tidak selalu harus menduduki fungsi sebagai predikat, tetapi juga dapat menduduki fungsi lain seperti subyek, obyek, dan sebagainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa metafora dapat berdiri sendiri sebagai kata. Simbol berupa metafora yang terdapat dalam kumpulan puisi *MADKR* karya Tjahjono Widarmanto adalah perbandingan dua hal secara langsung yang digunakan untuk menganalogikan sesuatu dengan tidak mempergunakan kata: *seperti, bak, bagai, bagaikan*, dan sebagainya. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

**Data ke 28:** “rohku termangu menunggu waktu entah kapan lagi hingga sepi tiarap di *lorong jiwa*. (Widarmanto, 2013)

Kutipan tersebut terdapat dalam puisi yang berjudul *Di Tubuhku Tumbuh Sebatang Pohon Api*. Dalam kutipan ini mengandung makna suatu keadaan yang menegangkan dalam menunggu Tuhan untuk menentukan batas umur manusia. Secara metaforis “lorong jiwa” bermakna kematian.

**Data ke 29:** “bertahun-tahun kami selalu ziarah di sini mengingat-ingat kematian kami sendiri yang tak pernah sanggup kami lafalkan sebab lidah telah kelu serta *mata berembun*” (Widarmanto, 2013).

Kutipan tersebut terdapat dalam puisi yang berjudul *Ziarah*. Pada kutipan tersebut terdapat metafora yang ditunjukkan pada kata “mata berembun”. Dalam metafora tersebut terdapat perbandingan antara “mata” yang dibandingkan dengan “berembun” secara langsung tanpa menggunakan kata seperti, bak, bagai, dan bagaikan. Sebagai metaforis, kata “mata berembun” memiliki arti menangis karena keluarganya telah meninggal dunia.

**Data ke 30:** “untuk apakah setiap *kepergian* ditanyakan apalagi harus disertai tetesan air mata?” (Widarmanto, 2013)

Kutipan tersebut terdapat dalam puisi yang berjudul *Ziarah*. Pada kutipan tersebut terdapat metafora yang ditunjukkan pada kata “kepergian”. Secara metaforis kata “kepergian” dalam kutipan tersebut memiliki makna kematian. Kata “kepergian” menunjukkan bahwa metafora dapat berdiri sendiri sebagai kata, sehingga metafora tidak selalu harus menduduki fungsi sebagai predikat, tetapi juga menduduki fungsi lain seperti subyek, obyek, dan sebagainya.

**Data ke 31:** “kami hanya ingin memasuki *lorong asing* dengan riang sambil mengulum senyum”. (Widarmanto, 2013)

Kutipan tersebut terdapat dalam puisi yang berjudul *Ziarah*. Pada kutipan tersebut terdapat metafora yang ditunjukkan pada kata “lorong asing”. Secara metaforis “lorong asing” dalam kutipan ini memiliki arti alam setelah kehidupan di dunia yang disebut kehidupan akhirat (kehidupan setelah kematian).

**Data ke 32:** “Gusti, kami telah tengadah dengan sepuluh jari air mata telah pecah jadi *dawai gerimis*.” (Widarmanto, 2013)

Kutipan tersebut terdapat dalam puisi yang berjudul *Gusti, Kami Telah Tengadah Dengan Sepuluh Jari*. Pada kutipan tersebut terdapat metafora yang ditunjukkan pada kata “dawai gerimis”, yang di dalamnya terdapat perbandingan antara “dawai” yang langsung dihubungkan dengan “gerimis”. Sebagai metaforis, kata “dawai gerimis” dalam kutipan ini mempunyai arti suatu permohonan seorang hamba (manusia) yang ditujukan kepada Tuhan untuk diberikan kemuliaan dalam kematian.

**Data ke 33:** “awan melayang bagai dendam dalam ingatan matahari bergegas pergi, *cahaya-cahaya biru segera runtuh, bayang-bayang makin menjulur ke tepian waktu* bayang-bayang tak cuma hitam, tapi telah serupa hantu”. (Widarmanto, 2013)

Kutipan tersebut terdapat dalam puisi yang berjudul *Di Sebuah Senja*. Pada kutipan tersebut terdapat metafora yang ditunjukkan pada “cahaya-cahaya biru segera runtuh, bayang-bayang makin menjulur ke tepian waktu”. Secara metaforis kalimat tersebut memiliki makna sebuah kekuasaan Tuhan untuk menentukan kematian seseorang.

Dari pembahasan mengenai simbol sastra berupa metafora di atas dapat diketahui bahwa Tjahjono Widarmanto menggunakan perbandingan dua hal secara langsung yang digunakan untuk menganalogikan sesuatu dengan tidak menggunakan kata seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya. Penyair menggunakan bahasa metaforis, yang secara simbolis dapat menyampaikan makna religius yaitu kekuasaan Tuhan dalam menentukan kematian.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diberikan simpulan berikut: Simbol budaya yang terdapat dalam kumpulan puisi *MADKR* meliputi: (a) bahasa, (b) benda, (c) warna, dan (d) tindakan. Simbol budaya yang dominan dalam kumpulan puisi *MADKR* adalah simbol berupa bahasa. Tjahjono Widarmanto menggunakan simbol bahasa dalam kumpulan puisi *MADKR* ini memiliki tujuan untuk menampilkan istilah-istilah yang digunakan untuk mempertegas dan memperjelas sifat religiusnya. Dalam sifat religiusnya tersebut, Tjahjono Widarmanto memiliki kepercayaan akan pentingnya berdoa untuk keselamatan dunia dan akhirat. Selain itu, simbol bahasa dalam kumpulan puisi ini mengandung amanat untuk selalu mengingat akan kematian yang pasti akan dialami oleh semua makhluk hidup.

Selain simbol budaya, dalam kumpulan puisi *MADKR* karya Tjahjono Widarmanto ini juga terdapat simbol sastra yang berupa (a) citraan dan (b) metafora. Simbol sastra yang dominan dalam kumpulan puisi ini adalah citraan yang berupa citra penglihatan, citra gerak, dan citra pendengaran. Penyair menggunakan citraan untuk mengimajinasikan kematian sehingga pembaca memiliki gambaran dalam pikirannya tentang proses kematian yang sudah menjadi ketetapan dari Tuhan. Hal tersebut memiliki amanat bahwa bekal yang paling utama untuk kehidupan di akhirat adalah amal yang saleh.

Peneliti berharap adanya penelitian lanjutan dari peneliti lain terhadap kumpulan puisi *MADKR* ini supaya dapat menambah

khasanah dan wawasan ilmu dalam menganalisis puisi dengan menggunakan pendekatan semiotika. Peneliti juga berharap hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi peneliti lainnya untuk melakukan pengkajian puisi dengan menggunakan pendekatan semiotika.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2000). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Endraswara, S. (2013). *Teori Kritik Sastra Prinsip, Falsafah, dan Penerapan* (1st ed.). Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- \_\_\_\_\_. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hornby, A.S. (2000). *Oxford Advance Learner's Dictionary*. New York: Oxford University Press.
- Lantowa, J., Dkk. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Mulyadi, Y., Andriyani, A., & Fajwah, M.A. (2016). *Intisari Sastra Indonesia untuk SMP dan SMA*. Bandung: Yrama Widya.
- Moleong J Lexy. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Preminger, Alex, dkk(1974). *Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics*. Princeton: Princeton University Press.
- Ratna, I. N. K. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme: Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Setiawan, K.E.P.(2019). *Strategi Ampuh Memahami Makna Puisi: Teori Semiotika Michael Riffaterre dan Penerapannya*. Cirebon: Eduvision.
- \_\_\_\_\_. (2014). *Analisis Semiotik Kumpulan Puisi Mata Air Di Karang Rindu Karya Tjahjono Widarmanto*. Sripsi. STKIP PGRI Ngawi.
- Sutardjo Imam. (2012). *Kajian Budaya Jawa*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Taufiq, Wildan. (2016). *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Quran*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Tanpoaran. (1997). *Sangkan Paraning Dumadi*. Surabaya: Yayasan Djojo Bojo bekerja sama dengan Paguyuban Sosrokartanan Surabaya.
- Teeuw A. (1989). *Tergantung Pada Kata*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Widarmanto, T. (2013). *Sekumpulan Puisi Mata Air Di Karang Rindu*. Sidoarjo: Satukata book@rtPubliser.